

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *CORRECTIO FRATERNA*  
(STUDI KASUS DI SEMINARI MENENGAH St. YOHANES PAULUS II  
LABUAN BAJO)**

**CHARACTER EDUCATION THROUGH *CORRECTIO FRATERNA*  
(A CASE STUDY AT MIDDLE SEMINARY OF St. YOHANES PAULUS II  
LABUAN BAJO)**

**Kristoforus Ramlino, Maria Dominika Niron**

**Prodi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta**

**E-mail: ramlinokristo@gmail.com; niron@uny.ac.id**

Naskah diterima tanggal: 06-04-2020, disetujui tanggal: 29-05-2020

**Abstract:** *The educational program in the Minor Seminary St. Yohanes Paul II emphasizes the aspects of sanctitas (holiness), scientia (knowledge), sapientia (wisdom), sanitas (health) and solidarity. In achieving all these aspects, correctio fraterna becomes one of the typical seminary education programs. This study aims to determine how the activities related to correctio fraterna in Middle Seminary of St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo, can support seminarian character education. The research method is descriptive qualitative, with a single case study approach. The techniques used in collecting data are interviews, observation and document study. The results showed that correctio fraterna became a mandatory activity in the educational program in the St. Yohanes Paul II Middle Seminary. This activity is carried out in a small group of 5-6 people. Each member in the group provides correction (criticism) with one another, relating to several aspects of coaching in the seminary, such as spirituality, intellectual, health, discipline, work and sports, social relations, and service. The character values of students that can be built from this activity are honesty, responsibility, humility, openness, and responsibility. This activity is also a supporting factor for the formator in measuring student success. This study concludes that correctio fraterna can support the formation of seminarian characters, in accordance with the spirit of the seminary curriculum and the 2013 Curriculum.*

**Keywords:** *character education, minor seminary, correctio fraterna*

**Abstrak:** *Program pendidikan di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II menekankan pada aspek sanctitas (kekudusan), Scientia (pengetahuan), Sapientia (kebijaksanaan), sanitas (kesehatan) dan Solidaritas. Untuk mencapai semua aspek tersebut, correctio fraterna menjadi salah satu program pendidikan di seminari yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan correctio fraterna di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo dapat menunjang pendidikan karakter seminaris. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus tunggal. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa correctio fraterna menjadi kegiatan wajib dalam program pendidikan di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang. Setiap anggota di dalam kelompok saling memberikan koreksi satu dengan yang lainnya, berkaitan dengan beberapa aspek pembinaan di seminari, seperti kerohanian, intelektual, kesehatan, kedisiplinan, kerja dan olahraga, relasi sosial, dan pelayanan. Nilai-nilai karakter peserta didik yang dapat dibangun dari kegiatan ini adalah kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, keterbukaan,*

*dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga merupakan faktor penunjang bagi formator dalam mengukur keberhasilan peserta didik. Kajian ini menyimpulkan bahwa correctio fraterna dapat menunjang pembentukan karakter seminaris, sesuai dengan semangat kurikulum seminari dan Kurikulum 2013.*

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, seminari menengah, correctio fraterna*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia menjadi kebutuhan pokok manusia. Dengan pendidikan, segala potensi yang ada pada manusia dapat berkembang menjadi lebih baik. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan seperti itu mengindikasikan bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan melainkan lebih luas, yaitu berkaitan dengan karakter. Ariaah, Jalal, & Supena (2018) menjelaskan bahwa bangsa yang hebat merupakan hasil dari manusia yang berkarakter. Hal senada disampaikan oleh Lickona (2008) bahwa budi pekerti menjadi fondasi penting dalam kehidupan bangsa yang beradab. Karakter merupakan nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir, dan bertindak orang tersebut, dan pada akhirnya menjadi tabiat hidupnya (Suparno, 2019).

Pembentukan karakter menjadi kebutuhan kurikulum pendidikan pada saat ini. Pendidikan karakter menjadi penting karena konteks kehidupan dunia yang ditandai dengan berbagai persoalan hidup, seperti perundungan (*bullying*), tawuran, korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain. Sebagai contoh, seorang siswa di SMPN Ngawen, Gunung Kidul mengancam guru karena *handphone* (HP) miliknya disita oleh guru. Siswa tersebut menggunakan HP sementara pelajaran berlangsung (Pertana, 2019). Contoh lainnya

adalah seorang siswa SMP PGRI Wringinanom, Gresik, Jawa Timur menghina dan manantang guru berkelahi, lantaran guru tersebut menegur sang murid yang merokok di dalam kelas (Nur Huda, 2019)

Konteks kehidupan seperti yang dijelaskan di atas menggambarkan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Kurniasih, Utari, & Akhmadi (2018) menjelaskan bahwa dekadensi moral pada generasi muda menjadi landasan dasar akan pentingnya pendidikan moral di dalam kurikulum sekolah. Sekolah menjadi tempat yang strategis bagi pembentukan karakter anak bangsa (Ariah, dkk, 2018).

Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II, yang menjadi objek kajian penelitian ini memiliki perhatian penuh terhadap pembentukan karakter seminaris. Melalui sistem pendidikan yang disusun dengan bijaksana, seminaris dibina menuju kedewasaan kepribadian yang semestinya, terutama dalam sifat kejiwaan yang stabil dan belajar menghargai keutamaan-keutamaan Kristiani (Konvat II, 1993). Sistem pendidikan calon imam Katolik harus disesuaikan dengan konteks masing-masing negara. Driyanto (Ed.) (2001) menjelaskan bahwa lulusan seminari menengah di Indonesia adalah seorang manusia dewasa secara manusiawi dan kristiani pada tingkatnya serta diperlengkapi dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Hal yang sama disampaikan oleh Joseph (2019) bahwa menjadi imam katolik memiliki tuntutan hidup yang tinggi, yakni hidup suci. Dengan demikian, pendidikan karakter harus diperhatikan secara serius. Pendidikan seminari harus memperhatikan keseimbangan antara aspek nilai, kepercayaan, kognitif, dan afektif (Chukwuorji, Ifeagwazi, Nwonyi, & Ujoatuonu,

2018; Calkins & Covey, 2019). Seminari menengah di Indonesia memperhatikan enam aspek dalam kurikulumnya, yakni kepribadian, kristiani, panggilan, intelektual, misioner, dan dialog antarumat beragama (Driyanto (Ed.), 2001).

Pendidikan karakter di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II salah satunya dijalankan dengan kegiatan saling kritik antarteman. Sistem ini lebih dikenal dengan nama *correctio fraternalis*. Secara etimologis, kata benda "*correctio*" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata kerja "*corrigo, correxi, correctum*" yang berarti menegur, meluruskan, membuat lebih baik. Kata kerja ini sendiri masih berasal dari kata kerja "*rego, rexi, rectum*" yang berarti mengarahkan. Sementara itu, "*fraternalis*" merupakan kata sifat yang berarti suasana persaudaraan, akrab, mesra. *Correctio fraternalis* dapat diterjemahkan sebagai kegiatan meluruskan sesama saudara dalam suasana akrab dan mesra (Pabubung, 2016), antara teman memberikan kritik atau koreksi terhadap kepribadian seseorang. Sera (2015) memaknai *correctio fraternalis* sebagai kegiatan pembinaan, calon imam Katolik saling memberi penilaian, memberikan masukan, dan mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan sesama peserta didik.

Penggunaan Kurikulum 2013 di sekolah menjadi bentuk komitmen pemerintah (bangsa) dalam mendidik moral bangsa, khususnya generasi muda (Marini, Safitri, & Muda, 2019). Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Aspek karakter (sikap) menjadi indikator penting dalam mengukur dan menilai keberhasilan peserta didik. Standar kompetensi kelulusan pada Kurikulum 2013 mencakup tiga kompetensi utama, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi lulusan seperti ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003. Semua aspek kompetensi lulusan memiliki indikator dan instrumen penilaian yang merupakan tolok ukur pencapaiannya. Dalam Kurikulum 2013, penilaian sikap peserta didik dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal (Siswanto, 2017).

Salah satu teknik penilaian kompetensi sikap adalah penilaian antarteman. Teknik penilaian antarpeserta didik yang biasa disebut sebagai penilaian teman sebaya merupakan penilaian yang dilakukan terhadap sikap seorang peserta didik oleh teman-temannya di dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Teknik penilaian ini bertujuan untuk melatih peserta didik penilai menjadi objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya. Sementara di sisi lain, penilaian ini juga melatih peserta didik yang dinilai untuk dapat merefleksikan diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas diri (Siswanto, 2017). Lebih lanjut, Siswanto (2017) menggambarkan penilaian antarteman mengikuti beberapa langkah berikut. 1) Perencanaan penilaian antarteman, dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: a) menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai, b) menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan, c) menyusun format penilaian; 2) Pelaksanaan dan pemberian umpan balik penilaian antarteman. Pelaksanaannya meliputi: a) menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik, b) membagikan format penilaian diri kepada peserta didik, c) menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai, d) menentukan penilai untuk setiap peserta didik. Satu orang peserta didik dinilai oleh beberapa teman lainnya, e) meminta peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembaran penilaian. Sedangkan beberapa hal yang dilakukan dalam memberikan umpan balik adalah a) menyampaikan umpan balik kepada peserta didik yang dinilai berdasarkan kajian hasil penilaian dari sesama peserta didik, b) umpan balik disampaikan secara lisan melalui konferensi atau

secara tertulis dan bersifat konstruktif, c) umpan balik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana kegiatan *correctio fraterna* di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo sebagai media pembentukan karakter. Penelitian ini memfokuskan pada *correctio fraterna* dalam program pendidikan di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II; materi *correctio fraterna* di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II; dan manfaat kegiatan *correctio fraterna* bagi peserta didik di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi kasus tunggal. Penelitian dilaksanakan di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sumber informasi penelitian terdiri atas formator (sebutan untuk pendamping) dan beberapa peserta didik Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan, yakni: 1) wawancara, 2) pengamatan, dan 3) studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada formator dan beberapa peserta didik. Wawancara dengan formator berkaitan dengan program pendidikan karakter, kegiatan *correctio fraterna* dari segi definisi, materi kegiatan, tata laksana dan maknanya dalam konteks pendidikan. Wawancara dengan peserta didik berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *correctio fraterna* dan manfaat bagi peserta didik. Pengamatan dilakukan secara langsung kegiatan *correctio fraterna* pada satu kelompok dari kelas X, yang beranggotakan 6 orang, Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berkaitan dengan profil sekolah, program *correctio fraterna* yang

tertulis maupun yang tercetak.

Analisis data penelitian ini mengikuti teknik analisis data penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2010). Proses analisis data yang digunakan, yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II**

Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo merupakan lembaga pendidikan khusus dari Gereja Katolik untuk mendidik calon imam. Seminari ini sudah berdiri sejak tahun 1987. Pada awal berdirinya, Seminari St. Yohanes Paulus II belum menjadi lembaga pendidikan formal setingkat dengan SMA. Atas alasan itu, seminaris harus mengikuti pendidikan formal di SMAK St. Ignatius Loyola untuk mendapat mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum pemerintah; sementara Seminari St. Yohanes Paulus II hanya fokus pada kurikulum khusus untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pastor. Seiring dengan perkembangan waktu, pada tahun 2016 Seminari St. Yohanes Paulus II resmi menjadi lembaga pendidikan formal, setingkat dengan SMA di bawah naungan Kementerian Agama dengan nama SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II. Formasi pendidikan di SMAK Seminari St. Yohanes Paulus II berlangsung selama empat tahun, yaitu ada kelas tambahan satu tahun sebagai persiapan sebelum memasuki kelas X. Artinya, setelah selesai kelas IX (lulus SMP), peserta didik tidak langsung masuk kelas X (SMA), tetapi terlebih

dahulu mengikuti kelas persiapan selama satu tahun.

Pedoman dan pembinaan calon imam Katolik di seminari menengah mengikuti pedoman dari Gereja Universal, sebagaimana yang terdapat di dalam Konsili Vatikan II, dokumen *Optatam Totius*. Dokumen ini menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pembinaan dan pendidikan calon imam Katolik, mencakup tata laksana seminari, pembinaan kepribadian, pembinaan rohani, pembinaan intelektual, studi gerejawi, dan pembinaan pastoral (Konsili Vatikan II, 1993). Sesuai arahan *Konsili Vatikan II*, pedoman dari Gereja Universal ini perlu disesuaikan dengan konteks setiap negara dan lebih khusus lagi setiap satuan pendidikan seminari menengah. Untuk konteks Indonesia, *Konferensi Waligereja Indonesia* (KWI) telah menyusun pedoman pembinaan calon imam yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Driyanto (Ed.) (2001) menjelaskan bahwa lulusan seminari menengah (di Indonesia) adalah seorang manusia dewasa secara manusiawi dan kristiani pada tingkatnya serta dilengkapi dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, seminaris harus berpola pada Yesus Kristus dan menuju imamat dengan meneladani Bunda Maria dalam menghayati panggilan hidupnya.

Profil lulusan yang dijelaskan di dalam *Pedoman Pembinaan Seminari Menengah* tersebut menghasilkan visi dan misi di setiap satuan pendidikan seminari menengah di Indonesia. Seminari St.Yohanes Paulus II memiliki visi untuk membimbing para seminaris yang terampil dan unggul dalam *sanctitas* (kekudusan), *scientia* (pengetahuan), *sapientia* (kebijaksanaan), *sanitas* (kesehatan) dan *solidaritas*. Sedangkan dalam misinya, Seminari St.Yohanes Paulus II bertekad untuk: 1) menanamkan dan mengembangkan nilai rohani dan budi pekerti peserta didik; 2) menanamkan dan mengembangkan aspek intelektual peserta didik melalui proses belajar-mengajar dan kegiatan pengembangan diri lainnya; 3)

menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dan iman kristiani serta nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik; 4) menanamkan dan mengembangkan kesadaran akan hidup sehat (rohani dan jasmani); dan 5) menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan interaksi sosial kemasyarakatan.

### **Kegiatan *Correctio Fraterna* di Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II**

Kegiatan *correctio fraterna* yang dilakukan di Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II akan digambarkan dalam tiga aspek, yaitu posisinya di dalam program pendidikan; materi kegiatan; dan manfaat dari kegiatan. Ketiga bagian itu akan dideskripsikan dalam uraian berikut.

### ***Correctio Fraterna* di Dalam Program Pendidikan Seminari**

*Correctio fraterna* menjadi kegiatan wajib di lembaga pendidikan calon imam katolik, seperti Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II. Hal tersebut ditegaskan oleh para pendidik (praeses dan formator) yang ada di Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II. Seorang informan formator mengatakan: "*Correctio fraterna menjadi tradisi suci yang ada di seminari, yang mana setiap seminaris saling memberi koreksi satu sama lainnya terkait perkembangan kepribadian peserta didik*". Hal yang sama juga diamini oleh seorang informan peserta didik: "*Kami melaksanakan kegiatan *correctio fraterna* dua kali dalam satu semester*". Informan peserta didik yang lain mengatakan: "*Kami mengadakan kegiatan *correctio fraterna* sekali dalam satu semester*".

Berkaitan dengan tata laksananya, kegiatan *correctio fraterna* diatur oleh pendamping kelas masing-masing, karena kegiatan ini dilakukan per kelas. Setiap kelas mengaturnya sendiri, baik dari segi jumlah kegiatan, jumlah anggota kelompok, maupun waktu pelaksanaannya. Pada umumnya, kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu semester, yaitu awal dan akhir semester.

Dari sisi jumlah anggota kelompok biasanya beranggotakan 5-6 orang. Dari segi waktu, biasanya kegiatan ini dilakukan pada sore atau malam hari supaya tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar. Dan setiap kelompok didampingi oleh satu orang pendamping (pastor/frater), yang menjadi moderator kegiatan *correctio fraterna* tersebut.

Jauh sebelum kegiatan *correctio fraterna* dilakukan, peserta didik sudah mengetahui anggota kelompoknya dan aspek-aspek yang perlu dinilai atau dikomentari. Tata cara kegiatan *correctio fraterna* adalah sebagai berikut: 1) doa pembuka; 2) sapaan awal oleh moderator (wali kelas), biasanya berupa ajakan untuk saling terbuka dan jujur; 3) saling memberi penilaian, dengan urutan berdasarkan kesepakatan. Orang yang dinilai juga diberi kesempatan oleh moderator untuk memberi klarifikasi terkait penilaian dari teman-teman penilai; 4) sapaan penutup dari moderator, berupa ucapan terima kasih dan harapan akan perubahan; dan 5) doa penutup.

### **Materi Dalam Correctio Fraterna**

Materi yang menjadi aspek penilaian pada kegiatan *correctio fraterna* berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan peserta didik di Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II. Dari studi dokumentasi ditemukan beberapa aspek yang menjadi bahan penilaian dalam *correctio fraterna*, yaitu kerohanian, intelektual, kerja dan olahraga, kedisiplinan, pelayanan pastoral, relasi sosial, dan kesehatan.

Aspek kerohanian berkaitan dengan pengembangan spiritual, baik secara pribadi maupun bersama melalui aneka kegiatan dan fasilitas yang tersedia di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II. Bidang intelektual berkaitan dengan pengembangan kemampuan akademik melalui tugas sekolah, kegiatan, dan sarana pendidikan yang ada di sekolah. Bidang kerja mencakup inisiatif dan semangat dalam kerja tangan. Aspek olahraga berkaitan dengan

semangat dan jenis olahraga yang diminati. Kedisiplinan berkaitan dengan ketaatan pada aturan bersama dan program hidup pribadi. Bidang pelayanan pastoral berkaitan dengan tanggung jawab terhadap setiap tugas yang dipercayakan. Aspek relasi sosial berkaitan dengan sosialisasi diri dengan orang lain. Aspek kesehatan mencakup penyakit yang sering diderita dan tanggung jawab memelihara kesehatan. Selanjutnya adalah hal lain yang belum terdapat dalam aspek-aspek sebelumnya dan perlu dikomentari.

Materi penilaian di dalam kegiatan *correctio fraterna* terdapat pada Tabel 1.

### **Manfaat Kegiatan Correctio Fraterna**

Peserta didik Seminari Menengah St.Yohanes Pualus II merasakan manfaat dari kegiatan *correctio fraterna* dalam dua hal, yaitu membantu teman untuk berubah dan menyadari kelemahan diri. Hal yang sama disampaikan oleh seorang informan formator yaitu: "*Correctio fraterna* alat bantu untuk menemukan atau menyadari potensi diri, yang mana hal baik dapat dikembangkan dan hal buruk dapat diminimalisir". Lebih dari itu, peserta didik mengatakan bahwa hasil *Correctio fraterna* dapat dijadikan indikator keberhasilan belajar di Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II. Para formator menyetujui bahwa penilaian dari teman-teman, termasuk *correctio fraterna* menjadi salah satu bagian penting dalam penentu kelulusan dan kenaikan kelas. Para formator menekankan hal mendasar dari kegiatan *correctio fraterna*, yaitu sebagai bagian dari usaha membentuk nilai-nilai kehidupan peserta didik, mencakup kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, kepedulian, kerendahan hati, dan bersikap kritis.

### **Pembahasan**

Program pendidikan di Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II nampak di dalam visi, yaitu untuk membimbing seminaris yang terampil dan



Tabel1 Materi *Correctio Fraterna*

No	Bidang Penilaian	Aspek Yang Dikomentari	Komentar
1	Kerohanian	a) Doa pagi b) Perayaan Ekaristi c) Membaca Kitab Suci d) Devosi e) Doa Pribadi f) Kegiatan Rohani lainnya	
2	Intelektual	a) Semangat ilmiah b) Ketekunan di dalam sekolah c) Tugas sekolah	
3	Kerja dan Olahraga	a) Inisiatif dan semangat dalam kerja dan olahraga b) Olahraga yang diminati	
4	Kedisiplinan	a) Rencana hidup pribadi b) Kedisiplinan mengikuti kegiatan bersama c) Silentium/reflektif atau hura-hura/ramai terus?	
5	Pelayanan pastoral	a) Pelayanan ke dalam komunitas b) Pelayanan ke luar komunitas	
6	Relasi sosial	a) Pergaulan dengan orang lain b) Etiket dan Sopan santun dalam berelasi c) Keterbukaan dan kejujuran menerima diri d) Perkembangan emosional: e) Kemampuan berorganisasi: f) Kepekaan sosial	
7	Kesehatan	a) Penyakit yang sering diderita: b) Tanggung jawab memelihara kesehatan	
8	Lain-lain	Usul dan saran	

Sumber: Dokumen Sekretariat Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II

unggul dalam *sanctitas* (kekudusan), *scientia* (pengetahuan), *sapientia* (kebijaksanaan), *sanitas* (kesehatan), dan solidaritas. Visi tersebut diimplementasikan dalam misi, tujuan, dan aneka kegiatan, termasuk kegiatan *correctio fraterna*.

Visi tersebut sesuai dengan arahan dalam dokumen resmi gereja, yakni melalui sistem pendidikan yang disusun dengan bijaksana, seminaris perlu dibina menuju kedewasaan kepribadian yang semestinya, terutama dalam sifat kejiwaan yang stabil, belajar menghargai keutamaan-keutamaan Kristiani (Konvat II, 1993). Driyanto (Ed.) (2001) menjelaskan bahwa lulusan seminari menengah di Indonesia adalah seorang manusia dewasa secara manusiawi dan

kristiani pada tingkatnya serta dilengkapi dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Dengan tuntutan itu, seminari menengah di Indonesia memperhatikan enam aspek dalam kurikulumnya, yakni kepribadian, kristiani, panggilan, intelektual, misioner dan dialog antarumat beragama (Driyanto (Ed.), 2001). Dengan demikian, pendidikan karakter harus diperhatikan secara serius.

Pembentukan karakter lebih mudah dan sangat strategis bila dilakukan di lembaga pendidikan formal (Ariah,dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2017 yang ditegaskan lagi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) dan Kementrian Agama (2020) melalui kebijakan

penguatan pendidikan karakter untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sebagai bagian dari *Gerakan Nasional Revolusi Mental* (GNRM), yang melibatkan dan kerja sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

Setiap lembaga pendidikan memiliki cara masing-masing dalam menanamkan karakter peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat dilakukan dengan mengembangkan keunikan, keunggulan dan daya saing sebagai ciri khas sekolah. Studi yang dilakukan oleh Sukidjo, Mushon, & Mustofa (2016) menggambarkan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan koperasi sekolah. Koperasi akan membentuk karakter, seperti nilai kekeluargaan, kemandirian, tanggung jawab dan demokrasi pada peserta didik. Selain itu, Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutrisna (2019) menjelaskan bahwa kultur sekolah akan sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Kultur sekolah hadir dalam bentuk artefak sekolah, tata tertib, ritus dan upacara, dan nilai-nilai, serta keyakinan sekolah. Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II membentuk karakter peserta didik salah satunya melalui kegiatan *correctio fraterna*.

*Correctio fraterna* sebagai kegiatan pembinaan, dengan saling memberi penilaian, memberikan masukan, dan mengevaluasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan sesama peserta didik. *Correctio fraterna* menjadi program wajib di lembaga pendidikan calon imam katolik, seperti Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II. Seorang informan formator mengatakan: "*Correctio fraterna* menjadi tradisi suci yang ada di seminari, yang setiap seminaris saling memberi koreksi satu sama lain terkait perkembangan kepribadian peserta didik". Hal yang sama juga diamini oleh seorang informan

peserta didik: "Kami melaksanakan kegiatan *correctio fraterna* dua kali dalam satu semester". Informan peserta didik lain mengatakan: "Kami mengadakan kegiatan *correctio fraterna* sekali dalam satu semester". Menurut Pabubung (2016), praktik seperti *correctio fraterna* sudah biasa dilakukan dalam kehidupan harian, baik secara formal maupun informal. Ketika seseorang atau anggota komunitas berbuat kesalahan, teman atau pimpinan komunitas akan menegur atau mengingatkan orang yang berbuat kesalahan tersebut.

Materi-materi yang menjadi aspek penilaian dalam kegiatan *correctio fraterna* adalah aspek kerohanian, intelektual, kerja dan olahraga, kedisiplinan, pelayanan pastoral, relasi sosial, kesehatan dan hal-hal lain. Aspek kerohanian meliputi doa pagi, perayaan ekaristi, membaca kitab suci, devosi pribadi, doa pribadi, dan kegiatan rohani lainnya. Bidang intelektual mencakup semangat ilmiah, ketekunan di sekolah, dan tugas sekolah. Bidang kerja dan olahraga mencakup inisiatif dan semangat dalam kerja dan olahraga dan jenis olahraga yang diminati. Aspek kedisiplinan meliputi rencana hidup pribadi, ketepatan waktu mengikuti setiap kegiatan, suka *silentium* atau hura-hura. Bidang pelayanan pastoral meliputi pelayanan ke dalam dan ke luar komunitas (asrama). Aspek relasi sosial mencakup pergaulan, etiket dan sopan santun dalam berelasi, keterbukaan dan kejujuran menerima diri, perkembangan emosional, kemampuan berorganisasi dan kepekaan sosial. Aspek kesehatan mencakup penyakit yang sering diderita dan tanggung jawab memelihara kesehatan. Selanjutnya, hal-hal lain yang bersifat tambahan untuk dikomentari tentang seseorang.

Semua aspek penilaian tersebut berkaitan dengan pedoman pembinaan calon imam, yaitu *sanctitas* (kekudusan), *scientia* (pengetahuan), *sapientia* (kebijaksanaan), *sanitas* (kesehatan) dan *solidaritas*. Artinya, lembaga pendidikan



seminari bukan hanya memperhatikan aspek intelektual tetapi berkaitan dengan seluruh kepribadian manusia secara utuh. Hal yang sama disampaikan oleh Joseph (2019) bahwa menjadi imam katolik memiliki tuntutan hidup yang tinggi, yakni hidup suci. Pendidikan seminari harus memperhatikan keseimbangan antara aspek nilai, kepercayaan, kognitif, dan afektif (Chukwuorji, dkk., 2018; Calkins, dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum 2013, yang menekankan tiga kompetensi dalam pendidikan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembinaan semua aspek tersebut membutuhkan partisipasi banyak pihak, seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Aeni, Zamroni, & Zuchdi (2016) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai sarana yang mempermudah terwujudnya pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Modal sosial tersebut berupa kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerja sama, dan kemampaun berempati.

Lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembentukan karakter dituntut untuk memiliki iklim sekolah yang bagus. Hal yang sama dijelaskan oleh Lickona (2008) bahwa strategi dalam pendidikan moral peserta didik adalah dengan menghidupi sekolah sebagai sebuah komunitas moral. Ada beberapa langkah yang ditempuh di dalam membangun komunitas moral, yaitu membantu siswa mengenal satu sama lain, membangun rasa keanggotaan, membangun tanggung jawab bersama dan terhadap kehidupan kelompok. Seminaris memiliki ikatan emosional yang kuat karena komunitas seminari memiliki iklim sekolah yang bagus, budaya sekolah, dan nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada peserta didik (Chukwuorji, dkk, 2018). Spirit itulah yang menjiwai seluruh pendidikan Katolik, khususnya seminari. Hal yang hampir sama disampaikan oleh Suparno (2019) bahwa hidup membiara (calon pastor) dituntut untuk hidup di dalam komunitas persaudaraan. Belajar dari hidup Gereja Perdana (Kis 2:41-47; dan

Kis 4:32-35), sebagai ciri komunitas yang baik yaitu komunitas yang saling mendukung, saling meneguhkan dan saling memperhatikan. Kehidupan komunitas yang harmonis memungkinkan semua anggota komunitas memiliki kedekatan emosional yang tinggi.

*Correctio fraterna* sebagai kritik persaudaraan hanya mungkin terjadi kalau lembaga pendidikannya dibangun dalam spirit komunitas. Kehidupan berkomunitas dengan semangat persaudaraan yang tinggi memungkinkan setiap peserta didik terbuka dan saling memperbaiki satu dengan yang lainnya demi perubahan ke arah yang baik. Dengan demikian, suasana komunitas di Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II dapat menjadi tempat pendidikan karakter dengan kritik persaudaraan atau yang disebut dengan *correctio fraterna*.

Kritik persaudaraan tersebut menjadi sarana pembinaan kepribadian peserta didik. Para formator memandang kegiatan *correctio fraterna* sebagai bagian dari usaha membentuk nilai-nilai karakter peserta didik, seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, kepedulian, kerendahan hati, kritis, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Sera (2015) yang memaknai *correctio fraterna* sebagai kegiatan pembinaan, yang mana seminaris saling memberi penilaian, memberikan masukan, dan mengevaluasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan sesama peserta didik. Oleh karena itu, nilai kejujuran, ketelitian, keberanian, dan kerendahan hati calon imam sungguh dibutuhkan dalam *correctio fraterna* ini demi pertumbuhan dan perkembangan sesama calon imam. Chukwuorji, dkk. (2018) menyebutnya sebagai SOC (*sense of community*) yang muncul dalam bentuk tanggung jawab sosial setiap peserta didik untuk memperhatikan dan mendukung sesama meraih cita-cita menjadi imam Katolik.

Bagi peserta didik Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II, kegiatan *correctio*

*fraterna* dapat memberi dua manfaat, seperti membantu teman untuk berubah dan menyadari kelemahan diri. Koreksi persaudaraan yang diberikan oleh teman menjadi bentuk kecintaan dalam membentuk karakter sesama. Tujuan dasar dari *correctio fraterna* adalah perubahan sikap atau perilaku ke arah yang lebih baik. Hal yang sama dijelaskan oleh Siswanto (2017) bahwa sistem penilaian antarteman di dalam Kurikulum 2013 dapat melatih peserta didik yang dinilai untuk dapat merefleksikan diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas. Penilaian atau komentar yang diberikan oleh teman-teman bertujuan agar seseorang berubah. Keterbatasan manusia tentunya tidak mampu menyadari semua kekurangan pribadi, maka kehadiran teman-teman untuk menyadarkan seseorang akan kelemahannya.

Pada akhirnya, *correctio fraterna* menjadi bagian penting dalam penentuan kelulusan dan kenaikan kelas. Penilaian dari teman-teman menjadi indikator dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sistem evaluasi seperti ini juga terdapat dalam sekolah Yahudi dengan nama *Mussar*, yakni untuk mengevaluasi atau menilai karakter spiritual peserta didik (Comer & Schwartz, 2017). Sistem *Mussar* dilaksanakan dengan teknik refleksi diri dan perbaikan dari teman. Teknik ini digunakan untuk menilai dan mengembangkan karakter spiritual peserta didik. Refleksi diri dan perbaikan dari teman bersifat saling melengkapi. Keterbatasan di dalam refleksi pribadi, dapat dilengkapi dengan koreksi dari teman sebaya. Kedua metode ini sangat membantu dalam mengembangkan karakter seseorang untuk mencapai kematangan manusiawi.

Dalam Kurikulum 2013 hal ini disebut sebagai penilaian antarteman, yaitu sebagai metode penilaian kompetensi sikap peserta didik. Penilaian ini untuk melatih peserta didik penilai menjadi objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya (Siswanto, 2017). Selanjutnya, Siswanto (2017) menjelaskan bahwa penilaian

antarteman mengikuti beberapa langkah berikut: 1) Perencanaan penilaian antarteman, yang mencakup a) menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai; menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan; c) Menyusun format penilaian. 2) Pelaksanaan penilaian antarteman, yakni: meminta peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembaran penilaian. 3) Menyampaikan umpan balik kepada teman-teman oleh orang yang dinilai, yakni klarifikasi atau penjelasan terhadap penilaian. Selanjutnya, umpan balik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

*Corectio fraterna* menjadi suatu tradisi yang sudah berkembang lama di lembaga pendidikan calon imam Katolik, khususnya pada Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II. *Correctio fraterna* merupakan kegiatan pembinaan dengan saling memberi penilaian, masukan, dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan sesama peserta didik. Semua aspek kehidupan seorang peserta didik menjadi materi penilaian di dalam *correctio fraterna*. *Correctio fraterna* sebagai cara bertegur sapa dalam suasana persaudaraan mudah terwujud apabila komunitas pendidikan memiliki iklim yang kondusif. Iklim kondusif ini menjadi modal sosial bagi pembinaan peserta didik ke arah yang baik.

*Ccorrectio fraterna* berhasil mewujudkan pengembangan pendidikan karakter sebagaimana yang diharapkan oleh lembaga pendidikan Seminari Menengah St.Yohanes Paulus II. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan nasional yang menjadikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Artinya, nilai karakter menjadi bagian integral dalam mengukur keberhasilan peserta didik. Kegiatan *correctio fraterna* dapat membentuk nilai-nilai karakter peserta didik, seperti: kerendahan hati, kejujuran, tanggung jawab,

keterbukaan, kritis, dan kepedulian. Nilai-nilai karakter tersebut memiliki andil dalam membentuk kepribadian peserta didik. Di samping itu, nilai-nilai karakter dari *correctio fraterna* menjadi faktor penunjang dalam menentukan keberhasilan peserta didik di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II.

### Saran

Kegiatan *correctio fraterna* sudah menjadi program wajib di Seminari Menengah St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo yang pelaksanaannya diatur oleh kelas masing-masing. Sebagai saran,

dianjurkan untuk melakukan dua hal. Pertama, program ini akan lebih bagus jika dimasukkan dalam kalender sekolah, sehingga pelaksanaannya teratur dan serentak untuk semua kelas. Kedua, kegiatan *correctio fraterna* perlu ditingkatkan dari segi jumlah kegiatannya, tiga kali dalam satu semester, yakni awal, tengah dan akhir semester, sehingga dapat dilihat tingkat perubahan kehidupan peserta didik secara lebih baik. Dengan demikian, *correctio fraterna* dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam membentuk karakter dan menentukan keberhasilan peserta didik.

### PUSTAKA ACUAN

- Aeni, K., Zamroni, & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 30-42. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/9819/8640>.
- Ariah, Jalal, F., & Supena, A. (2018). Evaluation of school culture in character building at ummulquro elementary school in Bogor, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (ijasre)*, 4(7), 136-139. DOI: <http://doi.org/10.31695/IJASRE.2018.32785>.
- Calkins, K. J., & Covey, J. J. (2019). Seminarian sentiments about catholic schools. *Journal of Catholic Education*, 22(1), 112-134. <http://dx.doi.org/10.15365/joce.2201062019>.
- Chukwuorji, J. C., Ifeagwazi, C. M., Nwonyi, S. K., & Ujoatuonu, I. V. N. (2018). Sense of community and academic engagement in the seminary. *Journal of Research on Christian Education*, 27(1), 20-38. <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1447412>.
- Comer, D. R. & Schwartz, M. (2019). Adapting *Mussar* to develop management students' character. *Journal of Management Education*, 1-51. DOI: 10.1177/1052562919871083.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1993). "Optatam Totius", Terjemahan. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI OBOR.
- Driyanto (ed.). (2001). *Pedoman pembinaan calon imam di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari KWI.
- Joseph, J. (2019). A Phenomenological study of the experiences of the seminarians during formation. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9(7), 308-322. <http://dx.doi.org/10.29322/IJSRP.9.07.2019.p9143>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemenag.
- Kurniasih, H., Utari, V.Y.D., & Akhmadi. (2018). Character education policy and its implications

- for learning in indonesia's education system (2018). *RISE (Research on Improving Systems of Education)*, 1-7. [https://www.riseprogramme.org/sites/www.riseprogramme.org/files/publications/Character\\_Education\\_Policy\\_Implications\\_Learning.pdf](https://www.riseprogramme.org/sites/www.riseprogramme.org/files/publications/Character_Education_Policy_Implications_Learning.pdf).
- Lickona, T. (2008). *Educating For Character*. New York: Bantam Book.
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274-294. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1199095.pdf>.
- Nur Huda, M. (2019). *Murid hina guru, mau jadi apa kau?*, <https://jateng.tribunnews.com/2019/02/11/murid-hina-guru-mau-jadi-apa-kau>, diakses 30/09/2019.
- Pabubung, M. R. (2016). *Correctio fraterna: sebuah dialog persaudaraan*. *ROHANI*, 63 (1), 15-17.
- Pertana, P. R. (2019). *Kronologi murid SMP nekad ancam guru pakai senjata tajam gegara HP disita*, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4702272/kronologi-murid-smp-nekat-ancam-guru-pakai-sajam-gegara-hp-disita>, diakses 30/09/2019.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003) *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sayekti, O. M. (2019). Film animasi "Nusa dan Rara Episode Baik itu Mudah" sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164-171. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/29093/12940>.
- Sera, M. (2015). Pembinaan calon imam Projo di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret: tinjauan berdasarkan dokumen *Optatam Totius*. *TESIS*. Maumere: STFK Ledalero.
- Siswanto. (2017). *Penilaian dan pengukuran sikap dan hasil belajar peserta didik*. Klaten: BOSSSCRIPT.
- Sobri, M., Nursaptini, Widodo, A., & Sutrisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS UNY*, 6(1), 61-71. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/26912/12947>.
- Sukidjo, Mushon, A., & Mustofa. (2016). Koperasi sekolah sebagai wadah pengembangan karakter siswa. *Jurnal Ekonomika*, 12(2), 122-134. <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7958/8625>.
- Suparno, P. (2019a). *Tantangan hidup membiara di zaman modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, P. (2019b). *Pendidikan karakter di sekolah: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.